

## THE EFFECT OF SELF-DIRECTED LEARNING MODEL ON STUDENT LEARNING OUTCOMES AT SMPN 2 TAROGONG KIDUL

(Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IX SMPN 2 Tarogong Kidul)

Hilmi Julia<sup>1</sup>, Ade Suherman<sup>2</sup>, Supriadi<sup>3</sup>, Triani Widyanti<sup>4</sup>

Institut Pendidikan Indonesia

Jl. Terusan Pahlawan No.32 Kel. Sukagalih Kec. Tarogong Kidul Kabupaten Garut

Email : hilmijuliasaiful07@gmail.com<sup>1</sup>, adesuherman@institutpendidikan.ac.id<sup>2</sup>,

supriadi@institutpendidikan.ac.id<sup>3</sup>, trianiw@institutpendidikan.ac.id<sup>4</sup>

---

### *Abstract*

*Student learning outcomes are an important indicator in assessing the success of the learning process. However, based on initial observations in ninth-grade students at SMP Negeri 2 Tarogong Kidul, it was found that student learning outcomes were still relatively low. This low learning outcome is due to the use of conventional learning methods that provide limited opportunities for independent and active learning for students. This study aims to determine the effect of the Self-Directed Learning model on student learning outcomes. The method used in this study was a quantitative method with a quasi-experimental design of the Nonequivalent Control Group Design. The population in this study was all ninth-grade students, with a sample of two classes: an experimental class using the Self-Directed Learning model and a control class using conventional methods. Data collection techniques were carried out through pretests, posttests, observations, and interviews. Data were analyzed using parametric statistical tests with the help of SPSS. The results showed that the implementation of the Self-Directed Learning model had a significant effect on student learning outcomes. This is evidenced by the difference in average posttest scores, which were higher in the experimental class compared to the control class. Furthermore, students in the experimental class demonstrated improvements in critical thinking skills, independence, and learning initiative. Based on these results, it can be concluded that the Self-Directed Learning model is effective in improving learning outcomes in ninth-grade students at SMP Negeri 2 Tarogong*

**Keywords:** *Self-Directed Learning, Learning Outcomes, Learning Model, Quasi-Experiment.*

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa karena melalui pendidikan sekolah membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik agar mampu berperan secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan formal, kegiatan belajar mengajar menjadi komponen utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Namun, pada praktiknya proses pembelajaran di sekolah masih sering menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered learning). Kondisi ini berisiko menjadikan peserta didik pasif, kurang terlatih untuk bertanya, kurang terbiasa mengemukakan pendapat, serta belum memiliki kemandirian yang memadai dalam mengelola belajarnya. Padahal, pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya kemampuan belajar sepanjang hayat, literasi informasi, serta tanggung jawab belajar pribadi agar peserta didik dapat beradaptasi dengan perubahan.

Permasalahan tersebut tampak pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn memiliki posisi strategis untuk membentuk warga negara yang baik (good citizen) melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila, penguatan karakter, serta pelatihan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan dalam menghadapi persoalan kebangsaan. Karena karakter materinya menuntut pemaknaan, argumentasi, dan refleksi, pembelajaran PPKn perlu dirancang aktif dan kontekstual agar peserta didik tidak sekadar menghafal konsep, tetapi mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal di kelas IX SMP Negeri 2 Tarogong Kidul, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan peserta didik cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran, motivasi belajar belum optimal, serta mengalami kesulitan memahami materi. Guru juga masih banyak menggunakan metode ceramah dan latihan soal sehingga kesempatan peserta didik untuk mencari informasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan melakukan refleksi belajar menjadi terbatas. Situasi tersebut selaras dengan masalah kemandirian belajar: ketika pembelajaran didominasi penjelasan satu arah, peserta didik terbiasa menunggu arahan, belum terlatih merencanakan belajar, dan kurang percaya diri mengembangkan inisiatif.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar idealnya tidak hanya tampak pada nilai, tetapi juga pada sikap, keterampilan, dan kebiasaan belajar yang lebih baik. Karena itu, pemilihan model pembelajaran menjadi penting. Model pembelajaran dipahami sebagai rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing proses belajar mengajar; guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusman dalam Mirdad & Pd, 2020). Artinya, pembelajaran perlu didesain sebagai proses yang mendorong keterlibatan peserta didik agar mereka mampu membangun pengetahuan dan mengembangkan sikap belajar yang positif.

Salah satu alternatif yang relevan ialah model Self Directed Learning (SDL). Self-directed learning merupakan proses ketika individu mengambil inisiatif belajar—dengan atau tanpa bantuan orang lain—mulai dari menyadari kebutuhan belajar, menetapkan tujuan, menentukan sumber dan strategi belajar, hingga menilai hasil belajarnya (Knowles dalam Rasyid, 2019). Long menegaskan bahwa SDL merupakan proses mental yang didukung aktivitas perilaku, seperti identifikasi masalah dan pencarian informasi; SDL dapat terjadi dalam berbagai kondisi, baik pembelajaran yang diarahkan guru, pembelajaran yang direncanakan siswa, maupun belajar mandiri (Rasyid, 2019). Dengan SDL, peran guru bergeser menjadi fasilitator: guru menyiapkan tujuan, skenario kegiatan, sumber belajar, serta umpan balik, sementara peserta didik dilatih merencanakan langkah belajar dan bertanggung jawab terhadap prosesnya.

Prinsip utama SDL menurut Hammond meliputi: peserta didik dapat memilih cara belajar sendiri, pembelajaran dilaksanakan pada kesiapan yang matang, pembelajaran memperhatikan aspek kognitif-afektif-psikomotor, pembelajaran bersifat konsisten dan terarah, serta lingkungan belajar fleksibel (Hammond dalam Ramadhan et al., 2021). SDL juga mencakup dimensi kemandirian belajar, misalnya belajar sendiri, mengawasi diri sendiri, memenuhi kebutuhan belajar sendiri, dan mengontrol proses belajar (Candy dalam Rasyid, 2019). Selain itu, karakteristik SDL dapat dilihat dari tingkat kesiapan belajar mandiri, mulai dari rendah hingga tinggi (Guglielmino dalam Sudarta, 2022). Kerangka ini selaras dengan kebutuhan pembelajaran PPKn karena peserta didik perlu ruang untuk berdiskusi, menalar, menilai informasi secara kritis, dan merefleksikan nilai.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan kemandirian belajar berkaitan dengan peningkatan hasil belajar karena peserta didik terdorong menetapkan target, mengelola waktu, dan mengevaluasi kemajuan belajarnya (Bramantha, 2019). Temuan lain juga melaporkan bahwa penerapan pendekatan yang mendorong kemandirian dan inisiatif belajar dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar dan kualitas keterlibatan peserta didik (Wulandari et al., 2021). Oleh karena itu, SDL dipandang relevan sebagai alternatif solusi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar PPKn di kelas IX.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran Self Directed Learning terhadap hasil belajar peserta didik kelas IX pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Tarogong Kidul. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi model pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-eksperimental*). Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*, yaitu desain yang membandingkan dua kelompok yang tidak dipilih secara acak namun memiliki karakteristik yang sebanding. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Tarogong Kidul dengan melibatkan dua kelas IX sebagai sampel. Kelas pertama berperan sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran *self directed learning*, sedangkan kelas kedua sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes yang diberikan sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) untuk mengukur perubahan hasil belajar peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan beberapa tahapan uji statistik, yaitu uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, uji homogenitas untuk menguji kesamaan varians antar kelompok, uji t independen untuk mengetahui perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta hitungan ngain ternormalisasi untuk melihat efektivitas peningkatan hasil belajar. Selain itu, dilakukan pula uji korelasi *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan antara penggunaan model *self directed learning* dengan hasil belajar peserta didik.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Tarogong Kidul yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan model pembelajaran Self Directed Learning (SDL) dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Jumlah peserta didik pada masing-masing kelas adalah 35 orang sehingga total subjek penelitian berjumlah 70 peserta didik. Data hasil belajar diperoleh melalui tes pretest dan posttest pada materi PPKn tentang hak dan kewajiban warga negara.

Secara deskriptif, nilai rata-rata pretest kedua kelas relatif seimbang. Rata-rata pretest kelas eksperimen sebesar 62,86 dengan simpangan baku 7,60, sedangkan rata-rata pretest kelas kontrol sebesar 61,57 dengan simpangan baku 18,02. Setelah penerapan model SDL pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, terjadi peningkatan nilai pada kedua kelas, tetapi peningkatan di kelas eksperimen jauh lebih tinggi. Rata-rata posttest kelas eksperimen mencapai 88,71 ( $SD = 5,60$ ) dengan rentang nilai 80–100, sedangkan rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 76,43 ( $SD = 12,22$ ) dengan rentang nilai 50–95. Ringkasan statistik deskriptif nilai pretest dan posttest disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Statistik deskriptif nilai pretest dan posttest kelas eksperimen dan kontrol**

Kelompok	N	Rata-rata Pretest	SD Pretest	Min	Maks	Rata-rata Posttest	SD Posttest	Min	Maks
Eksperimen	35	62,86	7,60	45	75	88,71	5,60	80	100
Kontrol	35	61,57	18,02	30	85	76,43	12,22	50	95

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji asumsi normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik. Uji homogenitas varians juga menunjukkan bahwa varian kedua kelompok relatif homogen sehingga perbandingan rata-rata antarkelompok dapat dilakukan menggunakan uji-t independen.

Hasil uji-t independen terhadap nilai pretest menunjukkan nilai t-hitung = 0,389 dengan derajat kebebasan (df) = 68 dan signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai awal kelas eksperimen dan kelas kontrol; kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang relatif sama. Berbeda dengan itu, hasil uji-t terhadap nilai posttest menunjukkan nilai t-hitung = 5,406 dengan df = 68 dan signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana kelas eksperimen memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi. Ringkasan hasil uji-t disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil uji-t independen nilai pretest dan posttest**

Variabel yang dibandingkan		t-hitung	df	Sig.	Keterangan
Pretest eksperimen	vs kontrol	0,389	68	> 0,05	Tidak berbeda signifikan
Posttest eksperimen	vs kontrol	5,406	68	< 0,05	Berbeda signifikan (H <sub>a</sub> diterima)

Selain itu, peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen juga dianalisis menggunakan N-Gain ternormalisasi. Rata-rata N-Gain yang diperoleh sebesar 0,70 yang termasuk kategori sedang, dengan distribusi peserta didik 13 orang kategori tinggi, 21 orang kategori sedang, dan 1 orang kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan pemahaman yang cukup besar setelah mengikuti pembelajaran dengan model SDL. Ringkasan hasil analisis N-Gain disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Ringkasan hasil N-Gain kelas eksperimen**

Kelas	N	Rata-rata N-Gain	Kategori dominan
Eksperimen	35	0,70	Sedang (21 siswa), Tinggi (13 siswa)

Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa model pembelajaran Self Directed Learning berpengaruh positif terhadap hasil belajar PPKn. Koefisien korelasi antara penerapan SDL dan hasil belajar sebesar 0,417 dengan koefisien determinasi sekitar 37,4%. Artinya, sekitar 37,4% variasi hasil belajar peserta didik dapat dijelaskan oleh variasi penerapan model SDL, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Hasil analisis kuantitatif ini didukung oleh temuan observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar peserta didik di kelas eksperimen, seperti meningkatnya kemandirian, keaktifan bertanya, dan kemampuan mengelola sumber belajar.

## PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran Self Directed Learning (SDL) pada penelitian ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen (88,71) jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (76,43), sementara pada saat pretest kedua kelas berada pada kondisi yang relatif setara. Kondisi awal yang seimbang dan perbedaan yang mencolok pada hasil akhir menunjukkan bahwa

peningkatan tersebut bukan sekadar akibat faktor kebetulan, tetapi merupakan dampak dari intervensi pembelajaran SDL yang dirancang secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi kemandirian peserta didik dapat mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam sehingga berpengaruh positif terhadap capaian akademik (Rasyid, 2019; Bramantha, 2019). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan Tetep dkk. di SMPN 6 Garut yang menunjukkan bahwa penerapan model SDL secara bertahap mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa PPKn dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas (Tetep et al., 2025).

Hasil uji-t menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai pretest antara kelas eksperimen dan kontrol, sehingga kedua kelompok dapat dianggap memiliki kemampuan awal yang relatif sama. Setelah perlakuan, nilai t-hitung untuk perbandingan posttest menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ), yang menegaskan bahwa model SDL memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar. Dengan kata lain, peserta didik yang belajar melalui tahapan merumuskan tujuan, merencanakan strategi belajar, melaksanakan rencana, dan melakukan refleksi menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang belajar dengan model konvensional. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Sidmewa et al. (2021) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, serta memperkuat bukti empiris bahwa SDL relevan diterapkan pada mata pelajaran PPKn. Dalam konteks yang berbeda, Tetep et al. (2025) juga menemukan bahwa siklus perencanaan–pelaksanaan–observasi–refleksi dalam kerangka SDL dapat meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya di kelas PPKn.

Peningkatan nilai posttest pada kelas eksperimen sejalan dengan temuan analisis N-Gain yang menunjukkan rata-rata sebesar 0,70 (kategori sedang) dengan distribusi peserta didik yang didominasi kategori sedang dan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan pemahaman yang substansial terhadap materi hak dan kewajiban warga negara. Meskipun masih terdapat satu peserta didik dengan kategori rendah, secara umum tren peningkatan menunjukkan bahwa model SDL mampu mengakomodasi kebutuhan belajar mayoritas siswa. Pola ini mengisyaratkan bahwa ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengatur tempo belajar, memilih sumber belajar, dan melakukan evaluasi diri, mereka lebih terdorong memahami konsep secara bermakna, bukan sekadar menghafal. Pola serupa juga tampak pada penelitian kelas tindakan yang dilaksanakan Tetep et al. (2025), di mana penguatan kemandirian belajar yang terstruktur berdampak pada peningkatan kualitas partisipasi dan pemahaman konsep-konsep kewarganegaraan.

Hasil regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif model Self Directed Learning terhadap hasil belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,417 dan koefisien determinasi sekitar 37,4%. Artinya, sekitar sepertiga variasi hasil belajar peserta didik dapat dijelaskan oleh variasi dalam penerapan SDL, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, kesiapan guru, dan lingkungan belajar. Secara praktis, angka ini menunjukkan bahwa SDL bukan satu-satunya faktor penentu, tetapi merupakan komponen penting yang perlu diperkuat dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Bramantha (2019) yang menegaskan bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu prediktor penting bagi keberhasilan belajar, dan didukung oleh temuan Ramadhan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis SDL dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada mata pelajaran keterampilan. Jika dikaitkan dengan penelitian Tetep et al. (2025), terlihat bahwa penguatan kemandirian belajar melalui SDL tidak hanya berdampak pada keterlibatan dan motivasi, tetapi juga pada hasil belajar yang lebih baik di kelas PPKn.

Dari sisi proses, observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pada awal penerapan SDL masih terdapat hambatan, terutama karena sebagian peserta didik sudah terbiasa dengan metode ceramah dan pembelajaran yang sangat terstruktur. Mereka cenderung

pasif menunggu penjelasan guru dan belum terbiasa merumuskan tujuan belajar sendiri. Namun, seiring berjalaninya waktu, peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku, antara lain lebih berani bertanya, aktif berdiskusi dalam kelompok, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan memilih sumber belajar yang relevan. Perubahan peran guru ini sejalan dengan karakteristik SDL, di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi mitra belajar yang mendorong kemandirian siswa (Rasyid, 2019; Ramadhan et al., 2021). Dalam temuan Tetep et al. (2025), guru PPKn juga digambarkan berperan sebagai pendesain skenario belajar yang memberi ruang refleksi dan evaluasi diri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dialogis dan partisipatif.

Jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, perbedaan suasana belajar menjadi cukup mencolok. Pada kelas kontrol, aktivitas belajar lebih terpusat pada penjelasan guru dan latihan soal yang bersifat rutin, sehingga peserta didik cenderung hanya mengikuti instruksi tanpa banyak inisiatif. Dampaknya, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang teramat juga tidak berkembang sebaik di kelas eksperimen. Hal ini mendukung temuan Rasyid (2019) dan Ramadhan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks PPKn, pembelajaran yang hanya berpusat pada guru berisiko menjadikan siswa hafal konsep tanpa mampu mengaitkannya dengan realitas kewarganegaraan. Sebaliknya, penelitian Tetep et al. (2025) dan hasil penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa model yang mendorong kemandirian dan partisipasi aktif—seperti SDL—lebih potensial untuk mengembangkan kemampuan reflektif dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Penerapan SDL pada mata pelajaran PPKn juga memiliki implikasi penting terhadap pembentukan karakter warga negara yang kritis dan bertanggung jawab. Melalui proses belajar mandiri, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi kebutuhan belajarnya terkait hak dan kewajiban sebagai warga negara, mencari informasi dari berbagai sumber, kemudian menguji kebenarannya melalui diskusi dan refleksi. Proses ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan rasa percaya diri. Dengan demikian, PPKn tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran hafalan, tetapi sebagai wahana pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab (Sidmewa et al., 2021). Penekanan pada kemandirian dan tanggung jawab ini konsisten dengan rekomendasi Tetep et al. (2025) yang mendorong guru PPKn untuk merancang pembelajaran yang memberi ruang inisiatif siswa dan refleksi diri dalam memahami isu-isu kewarganegaraan kontemporer.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan SDL memerlukan kesiapan guru dan siswa. Guru perlu merancang perangkat pembelajaran yang memuat tujuan, alur kegiatan, lembar kerja, serta instrumen evaluasi yang mendukung kemandirian belajar. Peserta didik pun perlu dibiasakan secara bertahap merencanakan kegiatan belajar, mengelola waktu, dan melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya sendiri. Tanpa pendampingan yang cukup, ada kemungkinan sebagian peserta didik mengalami kebingungan atau justru menurunkan kualitas belajarnya karena tidak mampu mengatur diri. Oleh karena itu, SDL perlu diintegrasikan secara bertahap dan dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah (Ramadhan et al., 2021; Sundayana, 2020). Sejalan dengan itu, Tetep et al. (2025) menekankan pentingnya siklus refleksi guru dalam PTK untuk menyesuaikan strategi SDL dengan dinamika kelas, sehingga hambatan yang muncul dapat segera diatasi dan pembelajaran tetap berjalan efektif.

Dari sudut pandang metodologis, penggunaan desain quasi eksperimen dengan pretest–posttest control group dalam penelitian ini memberikan dasar yang cukup kuat untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas SDL. Adanya pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok membuat peneliti dapat membedakan efek perlakuan dari faktor lain di luar pembelajaran (Sundayana, 2020). Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan karakteristik tertentu, sehingga generalisasi hasil ke konteks sekolah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Faktor-faktor seperti kultur sekolah, dukungan manajemen, dan latar belakang akademik peserta didik sangat mungkin memengaruhi keberhasilan penerapan SDL. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan jenjang kelas yang berbeda untuk menguji konsistensi temuan ini. Dalam kerangka pengembangan keilmuan, hasil penelitian ini melengkapi bukti empiris yang sudah ada—baik penelitian eksperimen, survei, maupun tindakan kelas—bahwa SDL merupakan salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn (Rasyid, 2019; Bramantha, 2019; Tetep et al., 2025).

Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan model SDL yang terintegrasi dengan media atau pendekatan lain, misalnya penggunaan teknologi digital, project-based learning, atau pembelajaran kolaboratif. Integrasi tersebut berpotensi memperkaya pengalaman belajar peserta didik sekaligus memperkuat kemampuan literasi informasi, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, penelitian Tetep et al. (2019) tentang penggunaan media sosial dan perubahan perilaku belajar mahasiswa menunjukkan bahwa lingkungan digital memiliki pengaruh signifikan terhadap cara peserta didik belajar dan berinteraksi. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa pengembangan SDL ke depan dapat memanfaatkan ekosistem digital secara lebih kreatif, asalkan tetap dikontrol dalam kerangka pembinaan karakter dan tanggung jawab belajar. Dengan demikian, kajian tentang Self Directed Learning dalam pembelajaran PPKn dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan teori maupun praktik pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian quasi eksperimen pada pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Tarogong Kidul, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Self Directed Learning (SDL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh kondisi kemampuan awal yang relatif sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (nilai pretest tidak berbeda signifikan), namun setelah perlakuan terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada nilai posttest, di mana kelas yang menggunakan SDL memperoleh rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas pembelajaran konvensional. Peningkatan kemampuan peserta didik pada kelas eksperimen juga tercermin dari nilai N-Gain rata-rata 0,70 yang berada pada kategori sedang dengan dominasi peserta didik pada kategori sedang dan tinggi, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman materi secara nyata. Selain itu, hasil analisis regresi memperlihatkan adanya pengaruh positif penerapan SDL terhadap hasil belajar, dengan kontribusi penjelasan terhadap variasi hasil belajar sekitar 37,4%, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar variabel penelitian. Dengan demikian, SDL dapat dijadikan alternatif model pembelajaran PPKn untuk mendorong ketercapaian hasil belajar sekaligus memperkuat kemandirian dan keterlibatan belajar peserta didik.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, Rifdah Ananda, Fatiya Rosyida, Listyo Yudha Irawan, and Dwiyono Hari Utomo. 2022. “Model Pembelajaran Self-Directed Learning Berbantuan Website Notion: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA.” *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 9(3): 245–57.
- Bramantha, Heldie. 2019. “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa.”

- Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2(1): 21–28.
- Mirdad, Jamal, and M I Pd. 2020. “Model-Model Pembelajaran ( Empat Rumpun Model Pembelajaran ).” 2(1): 14–23.
- Rasyid, Abdul. 2019. “Pengaruh Kompetensi Guru Dan Self Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih Pada Siswa Kelas Viii Mtsn 17 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(2): 89.
- Ramadhan, Anugrah, Nizwardi Jalinus, Ta’ali Ta’ali, and Mulianti Mulianti. 2021. “Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Model Pembelajaran Self Directed Learning Pada Mata Pelajaran Pengelasan.” *JINOTEK (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 8(1): 91–100.
- Sundayana. 2020. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Garut: STKIP Garut Press
- Sidmewa, Ajeng Ayu Novelia, Yuyun Susanti, and Rizka Andhika Putra. 2021. “Pengaruh Model Self Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi.” *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 2(3): 197.
- Tetep, T., Anjani, D. M., Indah, D., Adelin, F. S., & Mulyani, S. S. (2025). Meningkatkan kemandirian belajar PPKn melalui penerapan model self directed learning (SDL) di SMPN 6 Garut. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 451–463. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.579>
- Tetep, T., Widyanti, T., Nugraha, Y., & Mulyana, E. (2019). Social media and changes in students’ learning and social behaviors. In *Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law and Pedagogy (ICBLP 2019)* (pp. 860–866). EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2286086>